

MAKNA REDUPLIKASI PADA KUMPULAN CERITA PENDEK “HUJAN KEPAGIAN” KARYA NUGROHO NOTOSUSANTO

Dodi Firmansyah¹, Desta Alifahsyifa R², Siti Rohanah³

^{1,2,3} Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

¹*dfirmansyah@untirta.ac.id*, ²*2222200056@untirta.ac.id*, ³*2222200053@untirta.ac.id*

Abstrak

Makna adalah hal-hal yang dituliskan secara tidak langsung oleh penulis dengan bermaksud agar perasaan dan pikiran yang dimilikinya dapat tersampaikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perihal makna reduplikasi pada cerpen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni berupa metode deskriptif-kualitatif, merupakan suatu cara yang menjelaskan beberapa data yang telah terkumpul dengan menuliskan subjek yang diteliti saat itu, sehingga situasi yang diteliti saat itu adalah situasi yang sebenarnya. Penelitian ini memfokuskan pada makna reduplikasi yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek “Hujan Kepagian” karya Nugroho Notosusanto. Pada penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data berupa metode simak dengan teknik sadap yang menghasilkan 14 data reduplikasi, di antaranya (1) reduplikasi utuh sebanyak 5 data, (2) reduplikasi sebagian sebanyak 5 data, (3) reduplikasi berkombinasi dengan pembubuhan afiks sebanyak 2 data, (4) reduplikasi dengan perubahan fonem sebanyak 2 data.

Kata kunci: *cerita pendek, makna, reduplikasi.*

PENDAHULUAN

Sastra adalah sebuah seni yang mempunyai budi, imajinasi, dan emosi. Di dalam sastra biasanya terdapat ungkapan - ungkapan seseorang yang berisi tentang konflik, isu-isu, filsafat, dan ilmu kejiwaan yang diekspresikan melalui lisan maupun tulisan. Sastra muncul karena keinginan manusia dengan tujuan untuk mencurahkan diri tentang permasalahan hidup, baik itu dari manusia, kemanusiaan, dan semesta (Semi, 1993:1). Melalui sastra, kita dapat melihat sudut pandang seseorang tentang kehidupan yang sedang mereka jalani, baik itu secara intelektual maupun emosional. Karya sastra mempunyai sifat yang 1) umum karena karya sastra dapat diklasifikasikan atas bentuk hasil-hasil seni atau kebudayaan itu sendiri, misalnya seni rupa, seni tari, dan lainnya; 2) khusus karena karya sastra dapat dibedakan atas puisi, drama maupun prosa. Bagian - bagian tersebut, jelas mempunyai arti dan maknanya tersendiri. Prosa disini bisa diartikan sebagai suatu karangan yang menunjukkan perasaan penulis kepada pembaca perihal kehidupan yang dialaminya dalam bentuk dan isi yang lebih harmonis sehingga dapat menarik perhatian pembaca.

Prosa diklasifikasi menjadi prosa fiksi dan prosa non fiksi. Prosa fiksi merupakan cerita khayalan penulis yang kelogisannya tidak terlalu dipermasalahkan. Hal ini juga serupa dengan pendapat yang mengungkapkan bahwa fiksi adalah tulisan yang berisi narasi atau cerita yang ditulis sesuai imajinasi atau hal-hal yang berada dalam pikiran seorang penulis berdasarkan pengalaman sendiri atau orang lain (Krismarsanti, 2009: 1). Cabang sastra yang terdapat dalam prosa fiksi antara lain novel, novela atau novelet, dan cerpen.

Cerita pendek adalah karya sastra yang kata-katanya terdiri dari 10.000 kata serta memiliki alur tidak bertele-tele. Biasanya, cerpen bisa dibaca dalam waktu yang lebih singkat dibandingkan membaca novel. Hal itu pun hampir sependapat dengan seorang ahli yang mengungkapkan bahwa cerpen memiliki jumlah kata antara 5.000 sampai 10.000 kata; dengan minimal kata sejumlah 5.000 dan maksimal kata sejumlah 10.000, atau dapat diperhitungkan dengan perkiraan sebanyak 33 halaman kuarto spasi rangkap yang dapat dibaca dengan perkiraan selama setengah jam (Tarigan, 1993: 178). Dalam cerita pendek pun biasanya penulis mengungkapkan ekspresinya sehingga beberapa kata perlu diselaraskan pemahamannya agar tidak terjadi *miss communication*.

Makna adalah hal-hal yang dituliskan secara tidak langsung oleh penulis dengan bermaksud untuk mengungkapkan pikiran atau perasaannya. Gramatikal menjadi salah satu jenis makna, misalnya reduplikasi.

Reduplikasi atau pengulangan yaitu proses morfologis dua kata atau lebih menjadi satu kata setelah mengalami proses tersebut. Maka dari itu, kita perlu mengkaji perihal makna reduplikasi pada cerpen tersebut yang melatarbelakangi adanya penelitian kali ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian kali ini peneliti menggunakan salah satu metode penelitian yakni metode deskriptif-kualitatif, yaitu suatu cara yang menjelaskan data-data yang telah terkumpul dengan menuliskan subjek yang diteliti saat itu, sehingga situasi yang diteliti saat itu adalah situasi yang sebenarnya.

Moleong (2010) mengungkapkan bahwa digunakannya metode deskriptif oleh peneliti artinya data yang dianalisis dan dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan berupa statistika. Peneliti mendeskripsikan makna reduplikasi serta pemaknaan yang terdapat dalam cerita pendek “Hujan Kepagian” karya Nugroho Notosusanto.

Metode yang akan digunakan oleh peneliti ialah simak dengan teknik sadap dengan tujuan untuk menyimak penggunaan bahasa yang tidak hanya digunakan secara lisan saja, tetapi juga tertulis. lalu dilanjutkan dengan menggunakan teknik SBLC atau simak bebas libat cakap.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik analisis data, yakni: 1) Meembaca seksama cerita pendek “Hujan Kepagian” karya Nugroho Notosusanto; 2) Memilah bagian cerita yang akurat; 3) Memulai pendeskripsian makna reduplikasi yang berada dalam bagian cerita yang diteliti; 4) Menghitung frekuensi makna reduplikasi bagian cerita pendek “Hujan Kepagian” karya Nugroho Notosusanto; 5) Menyaring berbagai referensi baik dari buku, karya ilmiah, maupun penelitian yang relevan dengan penelitian ini; 6) Pengambilan kesimpulan dari hasil analisis penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Reduplikasi Utuh

Reduplikasi utuh diartikan sebagai pengulangan kata dasar yang menyeluruh, tanpa disisipi oleh afiks dan tidak ada perubahan fonem yang terjadi. Reduplikasi utuh yaitu pengulangan kata dasar secara menyeluruh, tanpa adanya kombinasi dengan imbuhan afiks dan tanpa adanya fonem yang berubah (Muslich, 2010).

Dalam cerita pendek yang berjudul “Konyol” di halaman 17, penulis menemukan beberapa reduplikasi utuh pada kalimat berikut: (1) “...tampak *rumah-rumah* yang hangus..”, (2) “...dan *jembatan-jembatan* yang runtuh..”, (3) “seorang di antaranya memandang aku *lama-lama*..”, (4) “...serunya *keras-keras* sehingga seluruh regu menengok..”, (5) “sudah dua bulan ia tak *pulang-pulang*..”.

Penggunaan kata *rumah-rumah* pada kalimat (1) termasuk reduplikasi utuh karena bentuk dasarnya yaitu *rumah* mengalami pengulangan yang terjadi secara keseluruhan. Kata tersebut termasuk ke dalam jenis kata benda. Maka dari itu, kalimat (1) memiliki makna *banyaknya rumah* yang hangus.

Penggunaan kata *jembatan-jembatan* pada kalimat (2) termasuk reduplikasi utuh karena bentuk dasarnya yaitu *jembatan* mengalami pengulangan yang terjadi secara keseluruhan. Kata tersebut termasuk ke dalam jenis kata benda. Maka dari itu, kalimat (2) memiliki makna *banyaknya jembatan* yang runtuh.

Penggunaan kata *lama-lama* pada kalimat (3) termasuk reduplikasi utuh karena bentuk dasarnya yaitu *lama* mengalami pengulangan yang terjadi secara keseluruhan. Kata tersebut termasuk ke dalam jenis kata sifat. Maka dari itu, kalimat (3) memiliki makna ada seseorang yang memandang tokoh aku dengan *waktu yang tidak singkat*.

Penggunaan kata *keras-keras* pada kalimat (4) termasuk reduplikasi utuh karena bentuk dasarnya yaitu *keras* mengalami pengulangan yang terjadi secara keseluruhan. Kata tersebut termasuk ke dalam jenis kata sifat. Maka dari itu, kalimat (4) memiliki makna ada seseorang yang *berteriak* sehingga semua orang tertuju pada suara tersebut.

Penggunaan kata *pulang-pulang* pada kalimat (5) termasuk reduplikasi utuh karena bentuk dasarnya yaitu *pulang* mengalami pengulangan yang terjadi secara keseluruhan. Kata tersebut termasuk ke dalam jenis kata kerja. Maka dari itu, kalimat (5) memiliki makna seseorang *tidak kembali ke rumahnya dalam jangka waktu yang lama*.

2. Reduplikasi Sebagian

Reduplikasi sebagian merupakan terjadinya pengulangan hanya separuh dari kata dasarnya saja dan tidak ada yang berubah dalam fonemnya. Pernyataan tersebut diperkuat oleh teori yang disampaikan oleh Muslich (2010) bahwa pengulangan sebagian yaitu bentuk dasar yang mengalami pengulangan secara sebagian, tanpa terjadinya perubahan fonem.

Pada cerita pendek berjudul “Pembalasan Dendam” di halaman 28 - 34, penulis menemukan beberapa reduplikasi sebagian pada kalimat berikut: (6) “...di belakang dinding batu kali yang *menyekat-nyekat* tegalan petani”, (7) “aku diam saja sambil *menggigit-gigit* rumput”, (8) “aku tak *berkata-kata* lagi...”, (9) “orang itu *mengangguk-angguk* seperti percutut...”, (10) “...kami lihat rakyat *berbondong-bondong* ke luar...”.

Penggunaan kata *menyekat-nyekat* pada kalimat (6) termasuk reduplikasi sebagian karena bentuk dasarnya yaitu *menyekat* mengalami pengulangan yang terjadi secara sebagian. Akar kata awal *menyekat* ialah *sekat* yang disisipkan prefiks *me-* + *sekat*. Kata tersebut termasuk ke dalam jenis kata kerja. Maka dari itu, kalimat (6) memiliki makna tegalan petani yang *dibuat sempit karena dibatasi* oleh dinding batu kali.

Penggunaan kata *menggigit-gigit* pada kalimat (7) termasuk reduplikasi sebagian karena bentuk dasarnya yaitu *menggigit* mengalami pengulangan yang terjadi secara sebagian. Akar kata awal *menggigit* ialah *gigit* yang disisipkan prefiks *me-* + *gigit*. Kata tersebut termasuk ke dalam jenis kata kerja. Maka dari itu, kalimat (7) memiliki makna tokoh aku *mencekam rumput yang berulang kali*.

Penggunaan kata *berkata-kata* pada kalimat (8) termasuk reduplikasi sebagian karena bentuk dasarnya yaitu *berkata* mengalami pengulangan yang terjadi secara sebagian. Akar kata awal *berkata* ialah kata *kata* yang disisipkan prefiks *ber-* + *kata*. Kata tersebut termasuk ke dalam jenis kata kerja. Maka dari itu, kalimat (8) memiliki makna tokoh aku *tidak bisa mengucapkan apapun selain diam*.

Penggunaan kata *mengangguk-angguk* pada kalimat (9) termasuk reduplikasi sebagian karena bentuk dasarnya yaitu *mengangguk* mengalami pengulangan yang terjadi secara sebagian. Akar kata awal *mengangguk* ialah kata *angguk* yang disisipkan prefiks *me-* + *angguk*. Kata tersebut termasuk ke dalam jenis kata kerja. Maka dari itu, kalimat (9) memiliki makna orang itu *mengerti sesuatu* layaknya burung percutut.

Penggunaan kata *berbondong-bondong* pada kalimat (10) termasuk reduplikasi sebagian karena bentuk dasarnya yaitu *berbondong* mengalami pengulangan yang terjadi secara sebagian. Akar kata awal *berbondong* ialah kata yang disisipkan prefiks *ber-* + *bondong*. Kata tersebut termasuk ke dalam jenis kata kerja. Maka dari itu, kalimat (10) memiliki makna tokoh kami melihat rakyat ke luar *dari suatu tempat dengan ramai*.

3. Reduplikasi Berkombinasi dengan Pembubuhan Afiks

Reduplikasi yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks adalah pengulangan yang ada karena kata dasarnya dibubuhi oleh afiks dengan bersamaan. Pernyataan tersebut didukung oleh teori Muslich (2010) bahwa pengulangan yang kombinasinya dengan pembubuhan afiks yaitu pengulangan kata dasar dengan ditambahkan afiks secara bersamaan atau serentak dan memiliki satu arti yang sama.

Pada cerita pendek yang berjudul “Senyum” di halaman 8 dan cerita pendek berjudul “Pembalasan Dendam” halaman 30, penulis menemukan beberapa reduplikasi kombinasi dengan pembubuhan afiks pada kalimat berikut: (11) “dadanya yang lebar pada terbuka dan putih ke *merah-merahan*”, (12) “ya, karena itu. *Mudah-mudahan* tidak apa-apa”.

Penggunaan kata *merah-merahan* pada kalimat (11) termasuk reduplikasi kombinasi dengan pembubuhan afiks karena bentuk dasar sebenarnya ialah *merah* bukan *merahan*. Kata dasar *merah* mendapat proses pengulangan dan pembubuhan afiks *-an* menjadi *merah-merahan* yang

termasuk ke dalam kata sifat. Maka dari itu, kalimat (11) memiliki makna *dada yang berwarna putih tersebut tidak murni, tetapi ada warna merah-merahnya* layaknya orang luar negeri.

Penggunaan kata *mudah-mudahan* pada kalimat (12) termasuk reduplikasi berkombinasi dengan pembubuhan afiks karena bentuk dasar sebenarnya ialah *mudah* bukan *mudahan*. Kata dasar *mudah* mendapat proses pengulangan dan pembubuhan afiks *-an* menjadi *mudah-mudahan* yang termasuk ke dalam kata sifat. Maka dari itu, kalimat (12) memiliki makna *harapan* agar tidak terjadi sesuatu.

4. Reduplikasi dengan Perubahan Fonem

Reduplikasi dengan perubahan fonem adalah kata dasar yang diulang lalu terjadi perubahan fonem. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh Muslich (2010) bahwa pengulangan dengan perubahan fonem yaitu pengulangan kata dasar dengan disertai berubahnya suatu fonem.

Pada cerita pendek berjudul “Senyum” di halaman 2, cerita pendek berjudul “Konyol” halaman 24, dan cerita pendek yang berjudul “Eksekusi” halaman 60 penulis menemukan beberapa reduplikasi dengan perubahan fonem pada kalimat berikut: (13) “ia memandang dengan *ramah-tamah* kepadaku”, (14) “juga telah *didesas-desuskan*, bahwa kadang-kadang Dik gantian dengan aku...”.

Penggunaan kata *ramah-tamah* pada kalimat (13) merupakan hasil reduplikasi dengan perubahan fonem. Bentuk dasar kata *ramah-tamah* ialah *ramah*. Kata *ramah* mengalami reduplikasi dengan perubahan fonem karena bentuk dasar sebenarnya ialah *ramah* sehingga fonemnya berubah dari /r/ menjadi fonem /t/ dan kata tersebut termasuk ke dalam kata sifat. Maka dari itu, kalimat (13) memiliki makna tokoh “ia” memandang dengan *sopan* dan tidak ada maksud lain.

Penggunaan kata *didesas-desuskan* pada kalimat (14) merupakan hasil reduplikasi dengan perubahan fonem. Bentuk dasar kata *didesas-desuskan* ialah *desus*. Kata *desus* mengalami reduplikasi dengan perubahan fonem karena bentuk dasar sebenarnya ialah *desus* sehingga fonemnya berubah dari /u/ menjadi fonem /a/ dan disisipkan konfiks di- + *desus* + -kan sehingga menjadi *didesas-desuskan* dan kata tersebut termasuk ke dalam kata kerja. Maka dari itu, kalimat (14) memiliki makna banyak orang yang telah *membisik-bisikkan atau membicarakan* perilaku yang telah dilakukan oleh Dik dengan tokoh aku.

SIMPULAN

Cerita pendek adalah karya sastra yang kata-katanya terdiri dari 10.000 kata dan memiliki alur tidak bertele-tele. Biasanya, cerpen bisa dibaca dalam waktu yang lebih singkat dibandingkan membaca novel. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti, kesimpulannya yakni sebagai berikut:

1. Pada reduplikasi utuh, penulis menemukan sebanyak 5 data reduplikasi, yakni *rumah-rumah, jembatan-jembatan, lama-lama, keras-keras, dan pulang-pulang*;
2. Pada reduplikasi sebagian, penulis menemukan sebanyak 5 data reduplikasi, yakni *menyekat-nyekat, menggigigt-gigit, berkata-kata, mengangguk-angguk, dan berbondong-bondong*.
3. Pada reduplikasi berkombinasi dengan pembubuhan afiks, penulis menemukan sebanyak 2 data reduplikasi, yakni *merah-merahan* dan *mudah-mudahan*;
4. Reduplikasi dengan perubahan fonem, penulis menemukan sebanyak 2 data reduplikasi, yakni *ramah-tamah* dan *didesas-desuskan*.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta
- EZ Arifin, Junaiyah HM. 2009. *Morfologi: Bentuk, Makna, dan Fungsi Edisi Kedua*. Jakarta: Grasindo.
- Muslich, Masnur. 2010. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahmawati, N., & Nurhamidah, D. (2018). Makna Leksikal dan Gramatikal Pada Judul Berita Surat Kabar Pos Kota (Kajian Semantik). *Jurnal Sasindo Unpam*, 6(1), 39-54.

Sumarsono. 2007. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.